

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan kejuruan, terutama di bidang tata busana, sangat penting untuk mempersiapkan siswa untuk dunia kerja yang kompetitif. Keterampilan praktis menjadi sangat penting dalam situasi seperti ini. Tujuan pendidikan kejuruan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mempersiapkan siswa untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan industri (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2003).

Semua sumber daya yang diperlukan untuk pembelajaran abad ke-21 telah disiapkan oleh guru, termasuk kurikulum, ATP, Modul Ajar, model, dan metode. Semua siswa harus memperoleh kemampuan untuk beradaptasi dengan peluang dan tantangan yang datang dengan kemajuan teknologi dan informasi.

Sekolah menengah kejuruan menyediakan program pendidikan yang disesuaikan dengan dunia kerja dan bertujuan untuk menyiapkan siswa untuk menjadi lebih terlatih. SMK adalah sekolah menengah kejuruan yang menghasilkan lulusan yang siap kerja. Mereka memberikan siswa-siswinya pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kompetensi program keahliannya.

Pendidikan Kejuruan sangat penting untuk menyiapkan tenaga kerja terampil yang siap menghadapi tantangan di dunia industri. Di tengah era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, industri fashion mengalami pertumbuhan yang signifikan. Akibatnya, kebutuhan akan pekerja tata busana yang

terampil dan berpengalaman meningkat. Sebagai salah satu jenis pakaian dasar, kemeja harus dikuasai oleh siswa di jurusan tata busana.

Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan lulusan SMK, salah satunya adalah pembuatan kemeja. Kemeja sendiri merupakan salah satu busana yang banyak dipakai di berbagai kesempatan, jadi penting sekali bagi siswa SMK tata busana untuk menguasai cara pembuatan kemeja yang baik dan benar. Beberapa faktor memengaruhi kualitas pendidikan dan lulusan SMK, termasuk pendidik atau guru, siswa, kurikulum, dan sarana prasarana sekolah. Misalnya, guru yang masih kurang maksimal dalam menggunakan media pembelajaran, Ini menyebabkan hasil belajar yang rendah untuk mencapai kompetensi.

Namun, ada perbedaan antara keterampilan yang diajarkan di sekolah dan kebutuhan industri, menurut hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022. Banyak siswa di kelas XI Tata Busana masih kesulitan memahami teknik dasar pembuatan kemeja, yang merupakan salah satu pakaian yang paling populer dan sangat diminati di pasar. Hal ini menunjukkan bahwa metode pendidikan saat ini belum sepenuhnya memberikan keterampilan yang diperlukan kepada siswa.

Siswa tidak memahami proses menjahit yang benar, mulai dari pemilihan bahan, pengukuran, hingga teknik finishing, yang merupakan masalah utama dalam pembuatan kemeja. Sari (2021) menemukan bahwa banyak siswa tidak tahu bagaimana membuat kemeja, yang menyebabkan hasil akhir yang tidak

memuaskan. Selain itu, bahan ajar yang tidak terorganisir dan tidak mudah dipahami juga berperan sebagai penghambat proses pembelajaran (Sari, 2021).

SMK Pariwisata Imelda Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang menyiapkan lulusan siap kerja sesuai bidang keahlian tertentu, kemudian memiliki lima bidang keahlian, satu diantaranya adalah tata busana. Tamatan yang profesional adalah tamatan yang memiliki ilmu pengetahuan dan mampu menguasai kompetensi keahlian sesuai dengan bidangnya, untuk mencapai hasil tersebut harus ada peningkatan terhadap proses pembelajaran. Peningkatan dapat dilakukan terhadap fasilitas pembelajaran, metode pembelajaran, sumber pembelajaran dan kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan jaman. Elemen menjahit produk busana merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang pembuatan kemeja.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMK Pariwisata Imelda Medan menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang baik belum disertai dengan penggunaan media pembelajaran yang lengkap, sistematis, jelas, dan tepat untuk beberapa mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah menjahit produk busana. Media pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran menjahit produk busana yaitu berupa, jobsheet atau handout, yang kemudian dibagikan kepada siswa untuk dijadikan sebagai sumber belajar. Kenyataan tersebut tentu akan berpengaruh dalam cara belajar yang hanya belajar ringkasan tidak belajar secara detail.

Sedangkan menurut guru, siswa terkadang tidak memperhatikan dengan baik tentang materi yang sedang dijelaskan, kurangnya kesiapan siswa dalam

menerima pembelajaran. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam pembuatan kemeja, anatara lain : beberapa siswa masih keliru dalam pembuatan pola, kesalahan peletakan pola pada bahan bermotif, pembuatan manset lengan yang salah posisi, pembuatan kerah kemeja yang masi kurang tepat seperti pengukuran yang tidak tepat, pola kerah yang masih salah, kesalahan menyusun bagian kerah, kesalahan pemilihan interfacing atau kain keras yang dapat mempengaruhi hasil bentuk kerah kemeja, dan lain sebagainya. Buku dan pegangan juga tidak sebanyak buku mata pelajaran lainnya. Sehingga diperlukan sumber belajar lain yang dapat dipergunakan siswa untuk belajar atau memahami kembali materi yang belum dipahami pada saat dijelaskan dikelas. Dari kesulitan-kesulitan ini, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi bagaimana siswa belajar pembuatan kemeja. Sebab itu, sangat penting untuk memberikan dukungan yang tepat kepada siswa, baik melalui pelatihan tambahan, bimbingan, maupun pembuatan bahan ajar yang lebih baik, agar siswa dapat menangani kesulitan ini dan meningkatkan hasil belajar.

Maka dari itu, untuk menambah materi belajar yang telah diterapkan sebagai referensi dan mempermudah materi yang diberikan guru kepada siswa selama proses belajar mengajar. Dibutuhkan pembuatan modul yang akan menambah dan melengkapi materi yang telah ditulis dalam buku pelajaran. Handout adalah bahan ajar yang ditulis oleh guru yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Jobsheet adalah lembaran bahan ajar yang dirancang untuk pembelajaran praktik dan hanya berisi satu kegiatan praktikum. Sedangkan modul adalah satuan bahan ajar yang dapat dipelajari sendiri oleh siswa. Karena bahan ajar yang disusun memiliki keterbatasan dalam hal jangkauan dan isi, ia hanya diberikan kepada siswa

kelas XI tata busana. Maka pengembangan ini berupa modul yang dipersiapkan secara tertulis dalam bentuk buku sederhana dan disusun berdasarkan kurikulum merdeka dan ATP guru mata pelajaran menjahit produk busana.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan modul pembuatan kemeja yang sistematis, yang menjelaskan panduan langkah demi langkah yang jelas yang mencakup teori dasar dan teknik menjahit. Dengan adanya modul ini, diharapkan siswa dapat belajar dengan lebih mandiri dan terstruktur, sehingga mereka dapat membuat produk kemeja berkualitas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi seberapa efektif modul pembuatan kemeja dalam meningkatkan keterampilan siswa di kelas XI Tata Busana. Diharapkan hasilnya akan memberikan kontribusi positif untuk pengembangan kurikulum dan teknik pengajaran di SMK Pariwisata kelas XI tata busana serta mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja dengan keterampilan yang diperlukan. Dan diharapkan siswa kelas XI SMK Tata Busana tidak hanya dapat mengikuti pelajaran dengan baik, tetapi juga dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan mereka dalam membuat kemeja yang sesuai dengan standar industri. Selain itu, modul ajar ini akan memberi siswa pemahaman yang lebih baik tentang sistem pembuatan kemeja yang efektif, sehingga mereka memiliki bekal yang cukup untuk terjun ke dunia kerja atau melanjutkan pendidikan mereka.

Pipit (2020) menyatakan Modul pembelajaran yang telah dikembangkan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada pembuatan kemeja dengan perolehan ketuntasan secara klasikal sebesar 91% termasuk kriteria sangat baik pada Sekolah

Menengah Kejuruan Tata Busana. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa buku ajar yang disusun dengan baik mampu memberikan panduan yang lebih jelas dan struktur kepada siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami materi dan menerapkannya dalam praktik. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Parmawati (2022), yang menekankan pentingnya keterpaduan antara aspek teori dan praktik dalam buku ajar kejuruan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif. Dalam hal ini, bahan ajar modul pembuatan kemeja memberikan contoh yang kongkret dan praktis dalam pembuatan kemeja, sehingga siswa dapat belajar melalui contoh-contoh yang nyata. Selain itu, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan buku ajar yang terstruktur secara efektif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengembangan Modul Pembuatan Kemeja pada kelas XI Tata Busana SMK Swasta Pariwisata Imelda Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diidentifikasi permasalahan, yaitu sebagai berikut :

1. Siswa masih keliru dalam pembuatan pola kemeja
2. Kesalahan dalam pembuatan manset lengan
3. Pembuatan kerah kemeja masih kurang tepat
4. Kesalahan menyusun bagian kerah
5. Kesalahan pemilihan interfacing untuk kerah kemeja

1.3 Batasan Masalah

1. Penelitian dilakukan di kelas XI tata busana SMK Pariwisata Imelda Medan Tahun ajaran 2024/2025
2. Media yang akan dikembangkan berubah bahan ajar modul.
3. Materi yang di kembangkan adalah pembuatan kemeja pria.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan modul pemuatan kemeja pada mata pelajaran pembuatan kemeja pada pembelajaran menjahit produk busana untuk siswa kelas XI tata busana SMK Pariwisata Imelda Medan ?
2. Bagaimana kelayakan dari modul pembelajaran kemeja pada mata pelajaran menjahit produk busana untuk siswa kelas XI tata busana di SMK Pariwisata Imelda Medan?

1.5 Tujuan Pengembangan Produk

1. mengembangkan modul pembuatan kemeja pada mata pelajaran menjahit produk busana untuk siswa kelas XI SMK Pariwisata Imelda Medan
2. mengetahui kelayakan modul kemeja pada mata pelajaran pembuatan busan industri untuk siswa kelas XI SMK Pariwisata Imleda Medan

1.6 Manfaat Pengembangan Produk

Adapaun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. manfaat secara teoritis

manfaat teoritis dari penelitian ini adalah mengembangkan wawasan ilmu pendidikan di SMK melalui pengembangan modul pembelajaran agar dapat membantu siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah

2. manfaat secara praktis

a) bagi sekolah

modul pembuatan kemeja pada mata pelajaran membuat produk busana dapat sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas dan dapat diimplementasikan sebagai sumber belajar pada saat kegiatan belajar mengajar

b) bagi guru

mempermudah guru saat proses belajar mengajar pada saat mata pelajaran menjahit produk busana karena didukung dengan bahan ajar yang berupa modul pembuatan kemeja

c) bagi siswa

memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan materi yang telah diperoleh dan siswa dapat mengetahui kemampuan mereka didalam menguasai kompetensi karena dapat mengerjakan evaluasi dan menilai sendiri sesuai dengan evaluasi yang ada di dalam modul pembuatan kemeja.

1.7 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Penelitian pengembangan ini, dimaksudkan untuk mengembangkan bahan ajar dengan menggunakan modul untuk pelajaran pembuatan kemeja kelas XI tata busana di SMK Swasta Pariwisata Imelda Medan. Produk yang dihasilkan mempunyai spesifikasi sebagai berikut:

1. Modul yang dikembangkan merupakan suatu bentuk media visual yang diproduksi melalui proses pencetakan. Dalam modul ini, pesan disajikan dalam bentuk teks dan gambar ilustrasi untuk lebih memperjelas pesan dan informasi yang disajikan.
2. Modul ini menyediakan informasi tentang cara membuat kemeja. Materi yang diberikan mulai dari definisi kemeja, melakukan pengukuran, membuat pola kemeja, memasang penanda kemeja, meletakkan pola kemeja, memotong kain, menjahit lengan kemeja, menyatukan bagian-bagian kemeja, menyelesaikan akhir kemeja, hingga menghitung harga jual kemeja.
3. Bahan ajar pembuatan kemeja ini menggunakan media cetak berbentuk buku modul.
4. Dalam penyampaian guru dan siswa dapat menggunakan modul secara bersama-sama pada saat proses belajar-mengajar berlangsung.
5. Materi dalam modul pembuatan kemeja ini dapat digunakan kembali untuk tingkat kelas berikutnya. Oleh karena itu diharapkan dapat bermanfaat bagi kegiatan pembelajaran guru dan siswa..

Penelitian ini menghasilkan sebuah modul pembelajaran pembuatan kemeja pada mata pelajaran menjahit produk busana siswa kelas XI di SMK Pariwisata Imelda Medan. Modul dibuat semenarik mungkin agar dapat mendorong minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran menjahit produk busana. Supaya lebih menarik serta menambah minat belajar siswa dalam kegiatan belajar maka sampul dan gambarnya diberi ilustrasi yang menarik, isi modul disusun secara sistematis, menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa serta dilengkapi dengan gambar-gambar yang menarik.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Dalam pengembangan bahan ajar modul yang mencakup materi, penggunaan modul dapat menarik perhatian siswa. dalam pengembangannya bahan ajar modul ini akan dicetak berbentuk buku. Dimana dalam buku tersebut peneliti mengisi materi serta soal pembelajaran. Sehingga dapat membantu siswa dalam kegiatan pembuatan kemeja.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Format modul pembuatan kemeja dinilai lebih menarik dan lebih mudah dipahami karena setiap langkah pembuatan kemeja dijelaskan dengan gambar dan foto, serta dilengkapi dengan informasi tertulis yang mendukung. Materinya akurat dan disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami. Tampilan modul dirancang dengan tata letak yang menarik dan warna yang menarik, membuat pelajaran ini berbeda dari pelajaran sebelumnya. Selain itu, modul ini dirancang untuk memudahkan guru dalam menjelaskan materi sehingga siswa dapat mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan.